

Orientasi dan Penanaman Jenis Tanaman Kelapa Untuk Upakara di Dusun Santi Desa Selat Kecamatan Selat Karangasem

I Gede Suwantana¹; I Nyoman Subagja²; I Gusti Ngurah Sudiana³; I Made Surada⁴;
Relin D.E⁵; Putu Eka Sura Adnyana⁶; I Nyoman Rema⁷; I Made Danu Tirta⁸;
I Putu Agus Aryatnaya Giri⁹; I Made Putra Aryana¹⁰

UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar^{1,2,3,4,5}

*Email: gedesuwantana@gmail.com

Naskah Masuk: 18 November 2022, Direvisi: 18 Januari 2023, Diterima: 20 Januari 2023

ABSTRAK

Fungsi buah kelapa sangat banyak, disamping untuk keperluan konsumsi, kelapa juga banyak digunakan sebagai sarana upacara di Bali. Penggunaan itu semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir sehingga ketersedian untuk upacara juga perlu peningkatan. Khusus untuk kelapa upacara menjadi semakin langka dewasa ini, karena teknik budidaya juga tidak mudah. Seperti misalnya kelapa raksasa disamping buahnya sedikit, udidaya, pemeliharaan dan tempat penanamannya memerlukan tempat yang khusus. Demikian juga beberapa jenis kelapa lainnya. Sehingga dengan demikian, Program Doktor Pascasarjana UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar berinisiatif melakukan pengabdian berbasis prodi berupa orientasi dan penanaman jenis kelapa untuk upacara di dusun Santi desa Selat, kecamatan Selat, Karangasem. Secara deskriptif karya ini mencoba menarasikan tentang kegiatan pengabdian tersebut beserta dengan beberapa jenis tanaman kelapa upacara yang ditanam disana. Masyarakat di dusun Santi sendiri sangat antusias dalam berpartisipasi menanam tanaman tersebut disamping juga nanti secara langsung mendapatkan manfaatnya.

Kata Kunci: orientasi, penanaman, kelapa jenis upacara

ABSTRACT

The functions of coconuts are many. Besides for consumption purposes, coconut is also widely use as a means of ceremonies in Bali. The utilization has increased in recent years. This situation will effect for the supply of the coconuts need to be increased also needs to be increased. Especially for coconut for upacara is becoming rare nowadays. For example, a giant coconut, in addition to producing little fruit, also needs special technology and a special place to grow. Likewise several other types of coconut. Thus, the Postgraduate Doctoral Program at UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar took the initiative to carry out study-based service in the form of orientation and planting coconut species for ceremonies in Santi hamlet, Selat village, Selat sub-district, Karangasem. Descriptively this work tries to narrate about the service activities along with several types of coconut for upacara planted in this place. The community in Santi hamlet itself is very enthusiastic in participating in planting these plants as well as directly getting the benefits.

Keywords: orientation, planting, coconut for ceremony

PENDAHULUAN

Kesadaran masyarakat supaya tidak mencemari lingkungan sangat penting diupayakan. Pendekatan yang digunakan oleh para filsuf lingkungan saat ini adalah ekosentrik, yakni lingkungan sebagai pusat, bukan manusia. Melalui prinsip ekosentrik, orang diajak menjaga dan memelihara lingkungan baik yang hidup maupun yang tak hidup sehingga terjamin kelestariannya. Tanaman-tanaman langka mesti ditanam kembali, hewan langka mesti dilindungi dan dikembangkan, pemanfaatan bahan bakar fosil mesti dikurangi, jumlah penduduk ditekan, dan yang lainnya. Dalam konteks domestik rumah tangga, hal-hal yang bisa dilakukan untuk mencegah kerusakan dan mengurangi kepunahan adalah dengan menanam tanaman langka.

Di Bali, tanaman yang bisa digunakan sebagai bahan upakara sudah mulai langka sehingga, jika tidak ditangani segera bisa mengalami kepunahan. Oleh karena kebutuhan tanaman tersebut tergolong tinggi, sesuai dengan meningkatnya permintaan dari masyarakat yang melaksanakan upacara, maka pelestarian tanaman upakara sangat penting dilakukan. Masing-masing keluarga yang memiliki sedikit lahan kosong bisa melaksanakannya. Demikian juga instansi-instansi pemerintah, sekolah dan yang lainnya bisa memanfaatkan pekarangannya ditanami tanaman upakara. Tanaman itu disamping berfungsi sebagai upaya pelestarian juga dijadikan sebagai taman.

Disamping inisiatif itu, pemerintah maupun lembaga-lembaga terkait mestinya melakukan penanaman di daerah-daerah tertentu, membangun sejenis taman gumi banten. Hal ini penting sekali dilakukan, sebab, jika di masing-masing desa adat memiliki taman tanaman upakara ini, tentu ketersediaan tanaman upakara dapat dengan mudah diperoleh, serta desa adat memiliki kawasan konservasi yang nantinya berdampak pada pelestarian lingkungan. Melihat betapa urgent-nya penanaman tanaman upakara ini, disamping nantinya menginspirasi yang lain, maka Program Doktor Pascasarjana UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar melaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat berupa penanaman tanaman upakara khusus bibit kelapa *meadan* yang biasanya digunakan untuk upakara dengan tema: “Orientasi dan Penanaman Jenis Tanaman Kelapa untuk Upakara di Dusun Santi, Desa Selat Kecamatan Selat Karangasem”.

Penanaman jenis kelapa untuk upakara ini sengaja dilaksanakan untuk pengabdian kepada Masyarakat oleh Program Doktor oleh karena kelapa ini keberadaannya sangat langka dan tidak pada sembarang tempat dapat hidup. Pemilihan Dusun Santi Desa Selat sebagai lokasi pengabdian oleh karena tempat ini kondisinya tidak terlalu dingin dan tidak terlalu panas sehingga memungkinkan tanaman kelapa *meadan* atau kelapa untuk keperluan upakara ini tumbuh dengan baik.

Tree of Life adalah julukan bagi tanaman kelapa karena setiap tanamannya bermanfaat dan serba guna bagi manusia. Kebermanfaatan kelapa tersebut dapat digunakan sebagai sumber makanan, minuman, bahan bangunan, pengobatan, kerajinan tangan, bahkan kelapa juga dijadikan bahan baku pada sejumlah industri penting seperti kosmetik, sabun, dan lain lain. Di Bali tanaman kelapa menjadi suatu tanaman yang sangat penting bagi pelaksanaan acara agama Hindu. Misalnya pada upacara Padudusan Agung, yaitu satu kegiatan upacara besar agama Hindu untuk pemujaan ke hadapan *Dewata Nawasanga* di Bali. Kegiatan yang dilaksanakan di pura besar setiap desa, salah satu bahan penting untuk kegiatan tersebut adalah daun dan buah kelapa (*nyuh* = kelapa dalam bahasa Bali) (Supartha, 2000; Nala, 2004; Manggala Dharma Ghosana Pedanda Siwa Budha Kabupaten Klungkung, 2008; Junitha dan Suyastra, 2011 dalam Kriswiyanti, 2015:15).

Pohon kelapa (*cocos nucifera*), dengan marga *cocos*, dan suku aren, secara umum memiliki ciri-ciri berakar serabut, secara umum termasuk tanaman monokotil dalam artian tidak bercabang, merkipun terdapat juga kelapa memiliki cabang namun jumlahnya sangat terbatas. Pertumbuhan batang pohon kelapa terletak pada puncak atau pucuk yang ditutupi

tajuk daun, yang bagian pangkal dari pelepas daun ini melekat pada batang. Umumnya daun yang masih muda berwarna kuning kemudian secara perlahan semakin tua dan berubah warna menjadi hijau muda, hijau, hijau tua, hingga coklat, hingga kemudian pelepas daunnya lepas dan jatuh dari pohonnya (<https://rahasiabelajar.com/jenis-kelapa/>, 2022).

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa pohon kelapa secara umum selain dijual sebagai kayu bakar untuk keperluan memasak, pohon kelapa memiliki berbagai manfaat untuk masyarakat Bali, mulai dari akar, batang, buah, bunga, daun hingga bagian puncak batang yang masih muda. Bagian akar digunakan sebagai obat, kulit pohon digunakan sebagai pewarna sekaligus pengawet daun lontar ketika diproses menjadi blangko lontar tulis. Batangnya digunakan sebagai tiang bangunan maupun balok-balok untuk bahan rangka atap serta bahan kerajinan, bagian puncak batang yang masih muda dapat dimakan umumnya digunakan sebagai sayur, dan bagian yang paling banyak digunakan adalah bagian buah dan daun. Bagian buah mulai dari *bungsil*, *klungah* yang dimanfaatkan untuk upacara maupun obat dan batoknya yang masih muda untuk bahan *lawar* atau sayur, *kuud* untuk dimakan dan diminum airnya, *nyuh* yang dimanfaatkan adalah bagian air, batok yang masih muda, daging kelapa yang masih muda (*kuud*), daging kelapa yang sudah tua (*nyuh*) digunakan untuk sayur atau *lawar*, untuk membuat santan, minyak goreng maupun minyak obat, batok digunakan sebagai bahan kerajinan seni, untuk wadah makan, sendok, dan paling umum digunakan untuk membuat arang untuk bahan bakar, sabut kelapa untuk bahan kerajinan dan bahan bakar, sebagai bahan untuk fermentasi tuak, hingga *tombong nyuh* juga dapat dimakan. Bagian daun yang paling banyak digunakan adalah daun muda (*busung*) dan daun tua (*slepan*) yang digunakan untuk bahan anyaman, hiasan, dan bahan untuk keperluan upacara, maupun kerajinan membuat topi/capil, *klangsa* dan *klabang*. Sedangkan daun kelapa yang sudah tua digunakan sebagai bahan bakar dan lidinya digunakan sebagai sapu lidi yang memiliki manfaat ekonomi. Secara keseluruhan pohon kelapa memiliki nilai ekonomi yang tinggi terutama daun dan buah yang dapat dijual langsung maupun hasil olahannya.

METODE

Karya ini secara deskriptif menguraikan tentang kegiatan pengabdian yang dilaksanakan oleh Program Doktor Ilmu Agama Pascasarjana UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar di Dusun Santi, Desa Selat Kecamatan Selat Karangasem. Hal pertama yang dilakukan dalam melakukan pengabdian adalah menentukan lokasi. Setelah menentukan lokasi dilanjutkan dengan melakukan wawancara wawancara dengan kepala dusun, kepala Desa dan perangkat Desa lainnya mengenai kebutuhan disana. Disepakati kemudian bahwa mereka memerlukan kelapa langka yang digunakan untuk keperluan upakara. Setelah mengetahui kebutuhan masyarakat, Prodi kemudian menentukan jadwal pelaksanaan yang juga dikoordinasikan dengan perangkat di Dusun Santi. Kegiatan diawali dengan pembukaan dan penerimaan oleh pihak Dusun dan Desa. Setelah itu dilakukan orientasi dengan membeberkan materi pembelajaran tentang jenis-jenis pohon kelapa *madan*, cara penanaman dan metode pemeliharaan. Penanaman dilakukan secara bersama-sama antara peserta pengabdian dan masyarakat. Setelah melakukan pertemuan beberapa kali dan penanaman selesai, kegiatan kemudian ditutup oleh klian adat di dusun Santi.

TINJAUAN REFERENSI

Pohon Kelapa mempunyai arti penting dalam kehidupan orang Bali. Dalam kosakata bahasa Sanskerta, kelapa disebut ‘*kalpa vriksha*’ yang berarti pohon yang menyediakan seluruh kebutuhan hidup. Daun kelapa juga sangat penting dalam upacara agama Hindu. Daun dianyam untuk membuat atap atau dinding sementara (disebut ‘*kelabang*’ atau ‘*klangsa*’, bergantung pada cara menganyamnya) pada saat dilakukan upacara agama (di perkotaan mungkin kini sudah digantikan dengan tenda). Daunnya juga bisa dilipat dan

‘dijahit’ dengan tali dari bambu di sepanjang tangkai yang dibuat dari belahan bambu untuk membuat atap yang disebut ‘cucukan’. Daunnya juga untuk ‘majejahitan’, yaitu kegiatan para perempuan Bali Hindu dalam membuat ‘canang’, digunakan daun muda (disebut ‘busung’) dan daun tua (disebut ‘selepan’). Kebutuhan akan ‘busung’ dan ‘selepan’ ini kini tidak lagi dapat dipenuhi oleh kelapa ‘yang tersisa’ di Bali, sehingga harus didatangkan dari pulau tetangga, dari Jawa dan Lombok. Sedemikian penting kedudukan ‘busung’ dan ‘selepan’ ini dalam kehidupan beragama di Bali, tapi semakin berkurang jumlah pohon kelapa yang tersisa.

Buah yang masih muda (klungah), sangat penting sebagai sarana upacara umat Hindu di Bali. Kami orang Bali, menggunakan berapa jenis klungah untuk tirta (air suci) seperti; klungah gading, bulan (warna putih), gadang (hijau), udang, dan sudamala (campuran keempat warna yang telah dikemukakan). Buah yang lebih tua dari klungah kami sebut ‘kuwud’, yang daging buahnya masih seperti lendir, digunakan sebagai makanan bayi. Buah yang tua digunakan dalam beberapa tetandingan banten, seperti kelapa dalam penggunaan hiasan sebuah penjor sebagai salah satu tanda terima kasih manusia atas kemakmuran yang dilimpahkan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Kelapa dalam daksina sebagai buah serbaguna, yang juga simbol Pawitra (air keabadian / tirtha amertha) atau lambang alam semesta yang terdiri dari tujuh lapisan ke dalam dan tujuh lapisan ke luar. Yang tak kalah pentingnya, buah kelapa digunakan sebagai bahan masakan di Bali. Selain itu, kegunaan pohon kelapa bagi masyarakat Bali sangat penting seperti buah kelapa tua yang digunakan sebagai lawar. Lawar merupakan makanan khas Bali yang dibuat pada saat hari raya galungan atau upacara lainnya. Daunnya dipakai mejejaitan. Jadi kalau tidak ada pohon kelapa, maka masyarakat Bali akan menghilangkan tradisi pembuatan lawar dan mejejaitan di Bali.

Umat Hindu mengenal mitos dalam tradisi lisan berdasarkan cerita mulut ke mulut dari tetua atau panglingsir di Bali, dimulai dengan adanya pohon kelapa yang berkembang saat ini. Kemunculan pohon kelapa bermula dari kisah Dewa Brahma yang memiliki empat kepala Catur Muka. Dalam kisah itu Diceritakan bahwa Dewa Siwa melepaskan panah untuk memotong satu di antara lima kepala Dewa Brahma sehingga Dewa Brahma menjadi berkepala empat. Dengan demikian, Dewa Brahma pun disebut Pala Dewa Catur Mukha. Kepala Dewa Brahma yang putus itu jatuh ke dunia. Dunia digoncang gempa akibat potongan kepala Dewa Brahma jatuh ke bumi. Namun Dewa Siwa pun bertanggung jawab atas kejadian itu. Kepala Dewa Brahma diambilnya dan dibuangnya ke laut. Laut pun bergoncang pula. Akhirnya, kepala Dewa Brahma itu diambil lagi oleh Dewa Siwa dan ditanam di tepi pantai. Lama-kelamaan, kepala Dewa Brahma yang ditanam itu pun tumbuh menjadi kelapa. Semenjak itulah ada kelapa di dunia. Kelapa itulah yang sampai sekarang menjadi salah satu tumbuhan yang sangat berperan dalam upacara *Yajna* di kalangan Umat Hindu Dharma.

Jenis-Jenis Kelapa Upakara dalam Agama Hindu

Jenis Pohon Kelapa yang sangat banyak, dan manfaatnya untuk menopang kehidupan manusia. Hampir semua aspek bisa didapat dari pohon tersebut. Mulai dari bahan makanan, obatan, kerajinan tangan, bahan bangunan hingga alat bekerja. Maka dari itu, tak heran bila banyak masyarakat di Nusantara ini mengenal jenis kelapa yang sangat variatif, dan terkhususnya di Bali. Tanaman kelapa memiliki beraneka nama dan fungsi yang digunakan untuk pelaksanaan acara agama Hindu, dan kehidupan sosial culture, sosial religius masyarakat Bali. Sehingga, dapat dikatakan kehidupan masyarakat Bali sangat bergantung pada pohon kelapa. Adapun jenis pohon kelapa sebagai berikut.

Kelapa Gadang



Gambar 1. Kelapa Gadang

Kelapa Gadang (*Cocos nucifera L.* "Gadang") atau dikenal juga Kelapa hijau. Kriswiyanti (2015:16) menjelaskan kelapa hijau ciri-cirinya dalam dengan tangkai daun, daun dan kulit buah berwarna hijau tua, buah bentuk bulat, air kelapa muda manis, buah sedikit (0-3 buah/tandan) maka untuk keperluan upacara sering digunakan dari kelapa Genjah yang banyak berbuah dan mudah didapat di seluruh kabupaten ada yang ada di Bali. Air kelapa muda dari kelapa ini di semua daerah selain untuk bahan upacara juga digunakan untuk obat penawar racun makanan.

Manfaat Buah Kelapa Gadang atau kelapa hijau merupakan minuman sehat yang dikenal karena konsentrasi elektrolit, vitamin, dan mineralnya. Kamu bisa menemukan minuman tropis di mana saja, karena selain dijual dalam bentuk utuh, air kelapa hijau kini juga dijual dalam bentuk kemasan. Tidak heran jika mudah ditemukan, karena banyak manfaat air kelapa hijau yang dapat dirasakan. Manfaat air kelapa hijau dikenal dapat membantu pencernaan, melancarkan buang air kecil, bahkan produksi air mani. Secara tradisional, manfaat air kelapa hijau untuk mengatasi dehidrasi. Klungah nyuh gadang atau sering disebut dengan bungkak nyuh gadang atau bahasa Indonesiana dikenal dengan buah kelapa yang masih muda yang berwana hijau. Khususnya dikalangan petani klungah nyuh gadang (bungkak nyuh gadang) merupakan minuman yang gampang ditemukan dan merupakan kekayaan dari amal yang memiliki manfaat yang sangat berguna bagi badan manusia. Klungah nyuh gadang (bungkak nyuh gadang) sering diminum saat beristirahat selesai aktivitasnya di sawah untuk menghilangkan dahaga. Klungah nyuh gadang bukan hanya dipergunakan sebagai sarana untuk menghilangkan haus dikala cuaca panas atau tenggorokan sedang kehausan. Lebih dari itu, mengkonsumsi air klungah nyuh gadang dapat bermanfaat bagi badan khususnya untuk menetralkan panas dalam pada tubuh. Mengkonsumsi air dari klungah nyuh gadang ini dapat menurunkan panas dalam yang dialami badan. Sehingga klungah nyuh gadang (bungkak nyuh gadang) memiliki fungsi dan manfaat sebagai penghilang panas dalam serta sebagai sarana untuk menghilangkan haus yang dialami.

Meskipun air putih merupakan pilihan yang baik, menurut penelitian menunjukkan bahwa air kelapa hijau mungkin lebih baik untuk pencegahan batu ginjal. Air kelapa hijau juga dapat membantu mengatasi jerawat. Hal tersebut karena air kelapa hijau bersifat antimikroba. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa mengonsumsi air kelapa hijau dapat membantu sistem antioksidan dengan menetralkan efek radikal bebas. Air kelapa hijau mengandung banyak kalsium dan magnesium dibandingkan minuman olahraga atau jus buah lainnya. Kandungan kalsium dan magnesium dalam air kelapa hijau kurang dari 5 persen dari jumlah kalsium dan magnesium yang direkomendasikan. Sehingga air kelapa baik untuk

kekuatan tulang, gigi, dan otot. Air kelapa hijau adalah 94 persen air yang bebas lemak dan kolesterol.

Ajaran Agama Hindu, Kelapa Gadang atau kelapa hijau memiliki makna semiotika sebagai simbol dari Sang Hyang Wisnu, letaknya di utara, sebagai sarana memohon Tirtha Kamandalu. Penggunaan kelapa gadang pada acara agama Hindu yang meliputi Dewa Yajna, Rsi Yajna, Manusia Yajna, Pitra Yajna dan Bhuta Yajna yang mengikuti tradisi kebudayaan daerah setempat atau yang dikenal drṣṭa, sima, semaya dan desa, kala, pattrā. Ini menandakan kelapa menjadi suatu bagian penting/utama dari upakara di Bali. Sebab kelapa bisa digunakan sebagai daksina, sebagai sarana pemglukatan, pemrayascita, sebagai simbol-simbol dewa-dewa, simbul bumi. Kelapa ini memiliki filosofi yang sangat besar untuk Umat Hindu.

Kelapa Gading



Gambar 2. Kelapa Gading

Kelapa Gading Bali (*Cocos nucifera L.* “Gading”) atau yang dikenal Bungkak Nyuh Gading. Kriswiyanti (2015:16) menjelaskan ciri-ciri dari kelapa Gading Bali adalah pangkal batang ada bole, warna tangkai daun, tangkai bunga dan kulit buah gading atau kuning kemerahan rata-rata berat 1176 gram, daun hijau kekuningan, jumlah buah yang dihasilkan sedikit (rata-rata 3 biji), pangkal batang ada bole yang merupakan ciri dari kelapa Dalam, distribusi jarang sehingga sering digantikan kelapa genjah gading yang dapat menghasilkan buah banyak/tandan sampai lebih 10 biji. Kelapa gading mungkin sangat sering dijumpai di sekitar area persawahan pedesaan. Tergolong mudah dalam penanaman membuat para petani sering menanamnya di area sawah untuk sekedar tanaman berteduh namun memiliki nilai di suatu hari, yaitu bisa panen dan bermanfaat. buah kelapa gading punya banyak kandungan nutrisi yang berkhasiat untuk menjaga kesehatan tubuh. Buah ini mengandung cukup banyak vitamin dan juga mineral, diantaranya biotin, asam nikotinat, riboflavin, asam folat, asam pantotenat, dan tentunya vitamin C. Kandungan buah kelapa gading yang lengkap ini perlu Anda manfaatkan dengan baik agar dapat membantu meningkatkan kualitas kesehatan dari ancaman penyakit. Dikutip dari laman gosumut.com (23/06/22) dijelaskan manfaat kelapa gading sebagai berikut:

1. Meningkatkan daya tahan tubuh. Khasiat kelapa gading yang berikut ini mampu meningkatkan daya tahan tubuh atau sistem imun. Buah ini mengandung banyak vitamin C yang berkhasiat membantu menjaga tubuh dari ancaman penyakit menular.
2. Baik untuk tulang. Khasiat kelapa gading juga baik untuk kesehatan tulang. Baik daging buahnya maupun airnya mengandung kalsium yang dapat menutrisi tulang. Buah ini akan mencegah tulang dari penyakit pengerosan tulang.
3. Solusi jantung sehat. Khasiat kelapa gading yang juga tak kalah ampuhnya yaitu dapat menjadi solusi alami yang menyehatkan jantung. Jantung perlu diberi gizi yang pas dan gizi yang pas tersebut ada di dalam buah kelapa ini.
4. Anti penuaan dini. Khasiat kelapa gading untuk menjaga tetap awet muda dapat dikatakan sebagai fungsi anti penuaan dini. Buah ini adalah jenis buah yang akan menjadi kesehatan kulit dari dalam sehingga akan tampak lebih muda.
5. Menyehatkan pencernaan. Khasiat kelapa gading yang berikutnya yaitu menyehatkan sistem pencernaan. Sudah sejak dulu jika air buah kelapa beserta daging buahnya bermanfaat untuk membantu membuat pencernaan lebih lancar dan juga sehat.
6. Membuat gigi kuat. Khasiat kelapa gading untuk membuat gigi kuat didukung oleh kandungan kalsiumnya. Jika mengonsumsi buah ini setiap hari, maka struktur gigi akan menjadi lebih kuat dan berfungsi lebih baik untuk mengunyah makanan.
7. Mengatasi batu ginjal. Buah kelapa gading juga dapat menyembuhkan batu ginjal. Hal ini diperoleh dari kombinasi daging buah dan air buahnya yang baik untuk kesehatan ginjal. disarankan untuk mengonsumsi buah ini sejak dini untuk mencegah dan mengatasi batu ginjal.
8. Baik untuk ibu hamil. Buah kelapa gading bisa menjadi makanan yang sehat untuk ibu hamil. Kandungan buah ini tidak akan mengganggu pertumbuhan janin. Kehamilan yang sehat diukur dari apa yang dikonsumsi oleh para ibu. Maka dari itu para ibu hamil sering disarankan untuk mengonsumsi buah kelapa ini.
9. Makanan diet. Pemilihan makanan yang tepat untuk diet sangatlah penting. Jangan sampai mengonsumsi makanan yang salah yang justru menggagalkan program diet. Bisa mencoba memakan buah kelapa gading untuk program diet sehat.
10. Anti diabetes. Buah kelapa gading juga berfungsi sebagai buah anti diabetes. Jika Anda didiagnosa mengalami gejala penyakit diabetes, ada baiknya Anda mulai untuk mengonsumsi buah kelapa ini untuk mengatasinya.
11. Solusi untuk kesehatan kulit, Mencegah penyakit hipertensi, Mencerahkan kulit, Menyehatkan rambut, dan Membuat rambut halus

Salah satu kelapa yang paling sering digunakan dalam rangkaian upacara yakni kelapa gading, kelapa ini memiliki filosofi yang besar dalam umat Hindu, adapun filosofinya yakni: Bungkak Nyuh Gading sebagai simbol Nyomya kekuatan Sad ripu atau sifat keraksasan. Bungkak Nyuh Gading sebagai kekuatan Toya (air) sukla. Bungkak Nyuh Gading sebagai simbol kekuatan Tirta mahamerta (tirta dewa siwa). Bungkak Nyuh Gading sebagai simbol atau niasa kekuatan dewa Wisnu. Melihat dari filosofi di atas disimpulkan bahwa kelapa adalah simbol dari para dewa, bungkak kelapa nyuh gading biasanya digunakan dalam upacara seperti Upacara manusa yadnya terutama banten durmanggala, pada saat metatah sebagai tempat potongan gigi, sebagai sarana melukat dan lainnya karena sudah dipercayai sebagai simbol kekuatan betara wisnu. Upacara rsi yadnya terutama pada banten prayascita. Upacara Pitra Yadnya terutama pada banten adegan saat upacara ngaben, banten diyus kamalinggi. Upacara Dewa yadnya, diantaranya pada upakara/banten prayascita, banten mulang dasar Bale, banten mulang dasar bangunan suci.

Dalam Lontar Kelapa Tattwa dijelaskan bahwa pohon kelapa tumbuh dari wara nugraha Bhagawan Wraspati. Ada sebuah mitologi yang diulas dalam lontar tersebut tentang bagaimana terciptanya pohon kelapa. Dimana, suatu ketika bumi ini mengalami kehancuran, karena berbagai tumbuhan yang dirasuki kekuatan kala dan menghasilkan racun. Racun itu dapat menimbulkan penyakit atau wabah, sehingga banyak makhluk yang menderita. Kelapa Gading (Bungkak Nyuh Gading) merupakan salah satu sarana yang sering dipergunakan dalam melukat. Kenapa menggunakan Kelapa Gading (Bungkak Nyuh Gading)? Karena Kelapa Gading merupakan simbol dari Siwa Raditya. Siwa Raditya adalah pancaran sinar suci Siwa dalam kekuatan-Nya untuk menyinari dan menjaga yang ada di alam ini.

Dalam Tradisi Lisan dijelaskan Ida Pedanda Sakti juga menggunakan klungah/bungkak kelapa gading untuk memperlancar proses ritual beliau. Akibat prana matahari yang kuat, maka air kelapanya memiliki daya pembersih yang sangat kuat. Daya yang demikian kuatnya ini dapat untuk membersihkan badan secara lahir dan batin. Mampu merubah aura tubuh menjadi prana, mampu membuka cakra spiritual, mampu menetralisir pencemaran tubuh manusia, serta mengurangi bekas-bekas pengaruh hewani, membersihkan pengaruh negatif, magic ataupun mengobati penyakit. Untuk dewasa atau hari baik dalam penggunaan kelapa gading untuk melukat, dari beberapa Mangku yang kami coba tanyakan mengenai hal ini menyebutkan bahwa pada setiap Hari Purnama merupakan salah satu hari yang baik untuk melukat dengan menggunakan kelapa gading. Karena jika melukat setiap Hari Purnama menggunakan kelapa gading akan mampu membersihkan tubuh kita dari segala hal yang bersifat negatif baik itu secara medis ataupun non-medis. Tentunya dengan segala kuasa dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Jika Dicari pemaknaan dari Nyuh Gading sebagai linggih kekuatan suci Ida Sang Hyang Widhi Wasa tatkala mulang dasar bangunan rumah, merajan dan sebagainya. Sebagai sarana penglukatan atau penyucian. Sebagai lambang Tri Loka, yaitu alam bawah (Bhur Loka), alam tengah (Bwah Loka), alam atas (Swah Loka). Sebagai perantara (jalaran) mengembalikan Panca Mahabhuta ke asalnya, sebagai contoh pada waktu nganyud adegan ke sungai atau ke laut.

Kelapa Udang



Gambar 3. Kelapa Udang

Kelapa Udang (*Cocos nucifera L.* "Udang"), Kelapa udang memiliki ciri warna merah pada bagian dasar kelopak bunga dan atau pada mesokarpiumnya, kulit buah warna coklat, termasuk kelapa Dalam, keberadaannya cukup banyak tersebar di kabupaten-kabupaten seluruh Bali. Bunga betina 1-6 buah per spikelet. Nyuh Udang berwarna merah, sebagai simbol Sang Hyang Brahma, letaknya diselatan, sebagai simbol memohon Tirta Pawatri. Ini salah satu peran kelapa ini dari upacara hindu, dan bila dikaitkan dengan gunia magis/mistik, maka kelapa sangat memiliki peran magis/mistik, karena secara tidak langsung kelapa melewati sebuah rangkaian upacara telah mengalami berbagai penyucian, penyuputan dan

pasupati, sehingga memiliki kekuatan dewata atau energi Positif. Ini yang menyebabkan kalangan usadawan atau balian kerap kali menggunakan kelapa sebagai sarana pengobatan, karena diyakini kelapa tersebut telah diberkati para dewa serta mampu untuk mengusir kekuatan negatif. Apalagi penyakit yang disebabkan oleh ilmu hitam, karena akan melewati penyuputan dari kekuatan dewata yang ada pada nyuh bekas upacara tersebut.

Kelapa Bingin atau Nyuh Bingin



Gambar 4. Kelapa Bingin

Kelapa Bingin (*Cocos nucifera L. “Bingin”*) Karakteristik kelapa Bingin adalah adanya akar yang tumbuh pada buku-buku batang seperti akar udara (bangsing) pada tumbuhan beringin (bingin, bahasa Bali), warna kulit buah coklat, rata-rata menghasilkan buah 6 butir/tandan. Jenis kelapa ini jarang ditemukan: Banjar Babung Gunaksa dan Pikit Dawan, Kabupaten Klungkung; Ngis Karangasem, Tulikup dan Buruan Gianyar, Jelekungkang, Tambahan, Gunaksa Bangli. Kelapa ini sama cirinya dengan kelapa koleksi Kebun Raya Bogor (*Cocos nucifera L. forma Bali*)

Kelapa Ancak atau Nyuh Ancak



Gambar 5. Kelapa Ancak

Kelapa Ancak (*Cocos nucifera L. “Ancak”*) Dari hasil wawancara ada dua pendapat tentang kelapa Ancak yaitu kelapa yang memiliki karangan bunga bercabang dan kelapa dengan bagian ujung batang bercabang-cabang. Ancak (klakat, bahasa Bali = tatakan bantan/ sesajen yang terbuat dari bambu dengan susunan seperti ayaman), Pada kelapa dengan ujung batang bercabang ada dari kelapa Dalam atau dari kelapa Genjah, jumlah cabang umumnya dua, dua sehingga bentuk cabang seperti ancak Hasil penelitian ini didapatkan kelapa bercabang 2, 3, 4, 6 hingga 9, dilihat dari percabangannya ada 2 macam yaitu percabangan

yang mudah patah kemudian tumbuh lagi umumnya ada pada kelapa Dalam, dan warna buah umumnya hijau kalau sudah tua menjadi agak kecoklatan. Sedang percabangan yang kuat atau tidak mudah patah pada kelapa Genjah, warna buah hijau, putih dan gading.

Tradisi lisan di Bali menjelaskan ada 11 kelapa yang dimuliakan sebagai perwujudan cahaya agung itu. Karena manusia tidak bisa membayangkan langsung sumber cahaya agung itu, maka para leluhur cendikiawan dan para guru spiritual Bali di masa lalu mengajari orang Bali bagaimana mesti merawat dan menanam kelapa-kelapa itu yang tak lain adalah 11 wajah tuhan dalam bentuk kelapa. Kesebelas kelapa itu dikumpulkan dan dirangkai dalam berbagai upakara dan ritual suci, sebagai sarana bersyukur dan kembali merenungin sumber cahaya agung itu. Itulah sebab kenapa upakara-upakara besar, seperti pedudusan agung, kelapa dijadikan media dan sarana renungan, sebagai pintu melihat kembali ‘wajah’ sang sumber cahaya agung itu. Kelapa disusun sedemikian rupa menjadi semacam kelopak-kelopak mata angin, seirama dengan Dewata Nawa Sangga.

1. Diarah Utara adalah Nyuh Gadang (Hijau Tua) dengan Ista Dewatanya yaitu Dewa Wisnu;
2. Timur Laut adalah Nyuh Bejulit (Biru) dengan Ista Dewatanya yaitu Dewa Sambhu.
3. Timur adalah Nyuh Bulan Warna Putih Letaknya dengan Ista Dewatanya yaitu Dewa Iswara.
4. Tenggara adalah Nyuh Surya (Dadu) dengan Ista Dewatanya yaitu Dewa Maheswara.
5. Selatan adalah Nyuh Udang (Merah) dengan Ista Dewatanya yaitu Dewa Brahma.
6. Barat Daya adalah Nyuh Bojog (Jingga) dengan Ista Dewatanya yaitu Dewa Rudra.
7. Barat adalah Nyuh Gading (Kuning) dengan Ista Dewatanya yaitu Dewa Mahadewa.
8. Barat Laut adalah Nyuh Bingin (Hijau) dengan Ista Dewatanya yaitu Dewa Sangkara.
9. Tengah adalah Nyuh Sudamala (Warna Campuran) dengan Ista Dewatanya yaitu Dewa Siwa.
10. Atas adalah Nyuh Ancak dengan Ista Dewatanya yaitu Parama Siwa.
11. Bawah adalah Nyuh Randa dengan Ista Dewatanya yaitu Sada Siwa.

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh tim pengabdian di Dusun Santi Desa Selat Kecamatan Selat Karangasem selama dua bulan April – Mei 2022 mendapatkan hasil sebagai berikut: Secara umum kegiatan pengabdian berjalan sesuai dengan rencana dan jadwal seperti yang telah dirancang sebelumnya. Orientasi berjalan lancar dan warga Dusun Santi Selat mengikutinya dengan antusias. Demikian juga penanaman tanaman upakara berjalan dengan baik dan warga Dusun Santi siap memelihara tanaman tersebut sampai tumbuh dengan baik. Dari dua bulan kegiatan yang dilaksanakan setiap hari sabtu dan minggu dengan bersentuhan langsung dengan warga Dusun Santi, tim dapat mengidentifikasi permasalahan yang selama ini dihadapi oleh mereka. Adapun permasalahan yang selama ini mereka hadapi terkait dengan pemahaman tentang etika lingkungan dan penanaman tanaman kelapa untuk upakara adalah, mereka kurang mendalami tentang etika lingkungan meskipun materi itu banyak bisa diakses di internet. Sentuhan langsung dari pihak akademisi dan praktisi sangat penting bagi penyadaran terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Warga Dusun Santi tidak banyak tahu tentang jenis-jenis tanaman kelapa untuk upakara sehingga mereka tidak ada ide untuk menanamnya. Dengan kegiatan pengabdian ini, wawasan mereka terbuka. Permasalahan ini muncul diakibatkan dari beberapa faktor antara lain:

1. Pengetahuan akan etika lingkungan masih rendah meskipun hal ini bisa dengan mudah ditemukan di internet;

2. Latar belakang warga Dusun Santi yang sebagian besar petani, sebagian kebun salak dan sebagian sawah. Mereka memerlukan inspirasi langsung sehingga tergugah hatinya untuk melakukan upaya pelestarian.
3. Kurangnya pembinaan dari berbagai instansi. Meskipun kondisi alam sudah sangat mengkhawatirkan, belum banyak dari mereka yang secara massif mengenalkannya ke masyarakat.
4. Masyarakat sendiri masih apatis dengan kondisi lingkungan yang ada.



Gambar 6. Suasana Kegiatan PKM di Dusun Santi dan Penyerahan Bibit Kelapa Madan

Respon masyarakat terkait dengan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh tim pengabdian masyarakat Prodi S3 Ilmu Agama Pascasarjana UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar secara umum disambut baik dan antusias yang tinggi oleh warga Dusun Santi. Berdasarkan hasil dari pendataan permasalahan yang dihadapi oleh warga Dusun Santi Desa Selat Kecamatan Selat Karangasem yang berkaitan dengan permasalahan etika lingkungan dan urgentsinya penanaman tanaman kelapa untuk upakara, maka tim pengabdian merumuskan beberapa solusi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memecahkan permasalahan tersebut. Adapun solusinya adalah sebagai berikut.

1. Dari kurangnya pemahaman tentang etika lingkungan dan pentingnya upaya pelestari lingkunga, maka orientasi pemahaman tentang etika lingkungan sangat penting diberikan kepada seluruh masyarakat. Seperti misalnya terhadap warga Dusun Santi, dengan orientasi yang diberikan, mereka akhirnya memiliki pengetahuan itu dan tertarik untuk melakukan tindakan pencegahan dengan melakukan pelestarian tanaman langka, khususnya kelapa yang bisa dimanfaatkan untuk kegiatan upacara.
2. Sangat penting merancang kurikulum yang bisa diaplikasikan kepada seluruh penduduk, bahwa mereka memerlukan pengetahuan tentang etika lingkungan dan upaya praktisnya dalam menjaga lingkungan agar tetap bersih. Hanya saja, yang melaksanakan program menjalankan kurikulum ini tidak saja dari kampus, tetapi juga pihak pemerintah daerah melalui jajarannya terkait.
3. Pemerintah perlu dengan gencar melaksanakan orientasi dan penyadaran bagi masyarakat sehingga mereka memiliki kesadaran yang sama. Dengan kesadaran masyarakat, kerusakan lingkungan bisa dihindari.
4. Perlunya buku-buku bacaan yang bkenaan dengan upaya pelestarian lingkungan dan buku-buku tentang tanaman upakara serta signifikasinya bagi lingkungan serta kebermanfaatannya di dalam upakara.



Gambar 7. Lokasi dan Aktivitas Penanaman Bibit Kelapa Madan

Pemberian materi orientasi tentang kelapa *madan* diberikan di wantilan Dusun Santi oleh lima pemateri dari tim yang terdiri dari dosen home base program Doktor dan pengelola. Materi yang diberikan berhubungan dengan nama jenis-jenis kelapa *madan* yang digunakan dalam kegiatan upacara di Bali, cara penanaman beserta dengan teknik pemeliharaan. Hal ini penting diberikan oleh karena kelapa *madan* ini tidak bisa sembarang tumbuh sehingga memerlukan perlakuan khusus. Penanaman bibit kelapa *madan* di lokasi dilakukan beberapa kali oleh tim pengabdian dan juga masyarakat Dusun Santi. Masyarakat antusias hadir di lokasi penanaman. Penanaman bibit ini dipusatkan di wilayah Pura Dalem Dusun Santi dan di pekarangan masyarakat disana. Pada saat penutupan acara, kepala dusun mengucapkan terimakasih kepada Tim pengabdian yang telah berkenan melakukan pengabdian di tempat mereka. Bibit ini sangat berarti bagi Dusun Santi sebab nanti ketika telah tumbuh besar, pohon kelapa ini akan berbuah dan tidak perlu lagi susah mencari kelapa langka saat ada kegiatan upacara besar.

SIMPULAN

Tindak lanjut dari pengabdian masyarakat yang telah tim laksanakan adalah dalam jangka tiga bulan setelah pembinaan akan dilakukan konfirmasi atau pemantauan lewat media social atau melalui komunikasi telepon/sms atau secara langsung mengunjungi Dusun Santi untuk melihat langsung tanaman kelapa untuk upakara yang ditanam. Bagaimana pertumbuhan tanaman tersebut dan juga bagaimana warga Dusun Santi merawat tanaman tersebut sehingga nantinya bisa langsung bermanfaat untuk keperluan upakara. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Tim Pengabdian di Dusun Santi Desa Selat Kecamatan Selat Karangasem, maka pengabdian dapat dikatakan telah berjalan sesuai dengan rencana. Namun sebagai catatan evaluasi bahwa sangat penting untuk melakukan kegiatan yang sama di lain daerah di Bali, dengan waktu kurang lebih sama atau mungkin lebih lama. Di samping itu data awal tentang permasalahan secara detail di lokasi pengabdian sangat penting agar persiapan tim yang akan turun di lokasi pengabdian dapat disiapkan lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, Nyoman & I Nyoman Wardi. 2015. *Kelapa Dalam Budaya Bali Serta Upaya Pelestariannya*. Jurnal Bumi Lestari. Volume 15 No. 1, Pebruari 2015, Hlm. 87 – 91.
Kriswiyanti, Eniek. 2013. *Characters Variation Of Coconut (Cocos Nucifera L.) Used As Materials Of Padudusan Agung Ceremony In Bali*. Jurnal Biologi Udayana Xvii (1) : 15 – 19: Issn : 14105292.
Mardiatmoko, Guin & Mira Aryanti.TT. *Produksi Tanaman Kelapa (Cocos Nucifera L)*. Ambon: Fakultas Pertanian Universitas Pattimura.

SEVANAM JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

VOL.02 (01), halaman 9-20

<http://ojs.uhnsgriwa.ac.id/index.php/SevanamPM>

Pratiwi, Farah Meita & Pande Ketut Sutara. 2013. *Etnobotany Of Cocunut (Cocos Nucifera L.) At Denpasar And Badung*. Jurnal Simbiosis I (2) : 102- 111 ISSN : 2337-7224.